

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah penulisan deskripsi data dan data temuan yang dihasilkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka pada bagian ini akan diuraikan mengenai temuan dari penelitian. Masing-masing temuan akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat dari ahli yang kompeten dalam bidang budaya sekolah islami guna pembentukan perilaku religius peserta didik, agar dapat benar-benar menjadikan setiap penemuan tersebut layak untuk dibahas. Pembahasan-pembahasan ini mengacu pada tema yang dihasilkan dari fokus penelitian sebagai berikut :

#### **1. Perencanaan Implementasi Iklim Sekolah Islami dalam Pembentukan Perilaku Budaya Religius Peserta Didik di MTsN 4 Tulungagung.**

Dalam sebuah kegiatan tidak bisa lepas dari kata perencanaan, sesuai dengan teori Rogger yang dikutip oleh Nanang Fattah dalam bukunya berjudul *Landasan Manajemen Pendidikan* bahwa ada tiga kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam perencanaan yaitu perumusan tujuan yang ingin dicapai, pemilihan program untuk mencapai tujuan dan identifikasi dan pengarahannya sumber yang jumlahnya selalu terbatas.<sup>104</sup>

Dengan begitu adanya perencanaan disini kemudian sangat berperan penting dalam pelaksanaan iklim sekolah islami yang akan dilaksanakan dan memiliki pengaruh yang sangat banyak dalam meningkatkan semangat kerja

---

<sup>104</sup>Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. 11, hlm. 49-53.

untuk menciptakan suatu lingkungan yang kondusif. Iklim dan budaya sekolah yang kondusif tentu saja tidak terjadi otomatis begitu saja. Ada dua syarat dasar yakni sikap positif terhadap pembaruan semua komponen dan adanya sumber untuk mengadakan pembaruan.<sup>105</sup>

Budaya sendiri menurut Farid dan Philip adalah norma dan perilaku[perilaku yang disepakati oleh sekelompok orang untuk bertahan hidup dan berada bersama. Rober G. Owen mengatakan budaya merupakan filsafat-filsafat, ideologi-ideologi, nilai-nilai, asumsi-asumsi, keyakinan-keyakinan, harapan-harapan, sikap-sikap, dan norma-norma bersama yang mengikat/mempersatukan komunitas.<sup>106</sup>

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sesuai dengan data-data yang telah dipaparkan pada bab IV yaitu :

a. Perencanaan iklim sekolah islami

Dalam perencanaan iklim sekolah islami MTsN 4 Tulungagung, kepala sekolah melibatkan waka kurikulum, semua guru pendidikan agama islam, komite sekolah dan ada perwakilan beberapa tenaga pendidik dan kependidikan. Hal ini sesuai dengan undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bagian Ketiga Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah/Madrasah Pasal 56 ayat (3) berbunyi “Komite Sekolah/Madrasah sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana

---

<sup>105</sup>Lailatul Zahroh, Urgensi Pembinaan Iklim dan Budaya Sekolah, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 03, No. 01, 2015, hlm. 162.

<sup>106</sup>Aan Komariah dan Cepi triana, Visionary Leadership Munuju Sekolah Efektif, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 28-31.

dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.”<sup>107</sup>

- b. Kesesuaian visi, misi dan tujuan madrasah dalam program iklim sekolah islami dalam meningkatkan perilaku religius peserta didik

Dalam meningkatkan perilaku religius peserta didik, upaya yang dilakukan MTsN 4 Tulungagung dengan cara melaksanakan semua kegiatan keagamaan sesuai dengan perencanaan yang telah direncanakan. Perumusan visi, misi dan tujuan madrasah merupakan bagian dari proses pengelolaan madrasah yang melibatkan banyak pihak. Untuk itu seluruh warga madrasah bertanggung jawab terhadap proses yang ada, dan berupaya untuk memastikan bahwa pelaksanaan budaya sekolah islami tetap sesuai dengan visi, misi dan tujuan madrasah.

Berdasarkan temuan dari peneliti, sesuai dengan teori Jejen Musfah menjelaskan bahwa visi adalah cita-cita sekolah dan misi adalah program untuk mewujudkan visi tersebut. Visi memotivasi warga sekolah dalam bekerja, melaksanakan program rutin dan program pengembangan. Jika warga sekolah tidak baik dalam bekerja, maka program tidak akan terlaksana dengan baik, dan berakibat kegagalan dalam pencapaian visi yang ada di sekolah.<sup>108</sup>

- c. Rencana kegiatan yang dilakukan

Guna menunjang program iklim sekolah islami di MTsN 4 Tulungagung menyusun beberapa rencana agenda kegiatan yang

---

<sup>107</sup>Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

<sup>108</sup>Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*, (Jakarta: Kencana,2015), hlm. 254.

dilaksanakan diantaranya kegiatan keagamaan rutin yang berjalan seperti halnya setiap pagi, berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, pembacaan ayat-ayat al-Qur'an sebelum pembelajaran, shalat dhuha, shalat dhuhur. Kegiatan ini termasuk kegiatan keagamaan harian, sedangkan kegiatan yang bersifat bulanan seperti diadakannya qotmil Qur'an di setiap hari jum'at bergantian dan infaq. Untuk kegiatan tahunan seperti halnya pondok romadhon, dan isra' mi'raj.

Perencanaan kegiatan keagamaan atau iklim sekolah islami ini dilakukan secara berulang untuk membentuk perilaku religius peserta didik sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir (2010:144) dari An-Nahlawi bahwa salah satu cara mendidik anak adalah dengan pengulangan.<sup>109</sup>

## **2. Implementasi Iklim Sekolah Islami dalam Pembentukan Perilaku Budaya Religius Peserta Didik di MTsN 4 Tulungagung**

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.<sup>110</sup> Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan

---

<sup>109</sup>Muhammad Iqbal Ansari, Rutinitas Kegiatan Keagamaan di Islamic Full Day School dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik, *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 1, No. 2, 2016, hlm. 43.

<sup>110</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses dari [kbbi.web.id/implementasi.html](http://kbbi.web.id/implementasi.html), pada hari Sabtu, 27 Maret 2021, pukul 09.48.

sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>111</sup>

Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan yang sudah disusun dari sebuah rencana yang matang dan terperinci. Sehingga implementasi ini dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap layak untuk diterapkan.

Plaksanaan iklim sekolah islami yang diterapkan di MTsN 4 Tulungagung merupakan upaya untuk membentuk perilaku religius peserta didik melalui program kegiatan keagamaan yang diwajibkan.

Adapun penerapan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Pengenalan iklim sekolah islami untuk peserta didik yang baru masuk di MTsN 4 Tulungagung utamanya kelas VII

Untuk peserta didik baru mendapatkan perhatian lebih khususnya kelas VII, dari Bapak/Ibu guru dan dari yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut, karena ada anak yang sudah terbentuk berbudaya dari sekolah sebelumnya dan ada juga yang belum. Untuk itu para wali kelas masing-masing selalu ikut dalam mendampingi kegiatan keagamaan tersebut.

Dalam pelaksanaan shalat berjama'ah peserta didik disini dilatih untuk disiplin dalam beribadah, selain mendapat pahala lebih besar dibanding dengan shalat tidak berjama'ah. Selain itu, nilai yang

---

<sup>111</sup>Nuridin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 70.

terkandung dalam pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah ini ialah untuk memperkuat tali silaturahmi dan mempersatukan ikatan antara guru dengan peserta didik, dan antara peserta didik dengan peserta didik serta seluruh karyawan yang ada.<sup>112</sup>

- b. Peran aktif dari semua warga madrasah dalam pelaksanaan pembiasaan iklim sekolah islami

Dalam hal pelaksanaan iklim sekolah islami dalam pembentukan perilaku religius peserta didik, terutama peran dari para tenaga pendidik dan kependidikan sangat dibutuhkan oleh peserta didik guna menjadi contoh yang baik untuk peserta didik dan juga dapat memberikan keteladanan dalam berperilaku di madrasah yang mengarah kepada budaya sekolah yang kondusif kepada siswa.

Pelaksanaan pembiasaan iklim sekolah islami sangat diperlukan dan didukung oleh *support system* yang memadai. Artinya semua warga sekolah, khususnya guru dapat terlibat dan mendukung kegiatan ini bukannya hanya tugas dan tanggung jawab guru Al-Islam/PAI saja namun semua guru.<sup>113</sup>

Kegiatan keagamaan sekolah islami yang diterapkan untuk diwajibkan ada tiga kegiatan, namun untuk yang terabsensi dan terjadwal dengan baik yaitu shalat dhuha berjamaah dan shalat dhuhur berjamaah. Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dilakukan pada

---

<sup>112</sup>Hendro Widodo, Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah, (Yogyakarta : UAD PRESS, 2019), hlm. 102.

<sup>113</sup>Hendro Widodo, Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah, ... , hlm. 102.

waktu matahari terbit setinggi satu atau dua tombak hingga waktu menjelang dhuhur.<sup>114</sup>

Proses pelaksanaan shalat dhuha dilakukan pada waktu matahari terbit setinggi satu atau dua tombak hingga waktu menjelang dhuhur sesuai apabila dilaksanakan pada jam ke 3-ke 5 di mushola madrasah dengan jumlah rakaat shalat dhuha dua rekaat dengan satu salam dan maksimal dua belas rekaat dengan satu salam setiap dua rakaat, dan untuk madrasah ini mengambil yang empat rakaat.

Seperti menurut Tsani (2007:23) bahwa waktu waktu shalat telah ditetapkan dan diatur sedemikian rupa untuk mengajarkan umat Islam agar terbiasa dan disiplin dalam shalat terutama shalat secara berjamaah dan mendidik manusia agar teratur serta berdisiplin dalam hidupnya.<sup>115</sup>

- c. Pelanggaran yang sering terjadi dalam pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah adalah ramai sendiri dan pergi ke kantin saat waktu shalat tiba. Cara mengatasinya dengan terus didampingi, dikontrol dan diarahkan oleh Bapak/Ibu guru dan dari peserta didik yang lain saling mengingatkan.

Pelanggaran yang terjadi pada proses pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah bukanlah pelanggaran yang berat, hanya kebiasaan yang kurang baik saja dari peserta didik seperti ramai sendiri,

---

<sup>114</sup>Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjiat Shalat Dhuha*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2008), hlm. 39.

<sup>115</sup>Adinda Annisa Darmana, Azhar Haq, Muhammad Sulistiono, Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu, *Jurnal Pendidikan islam*, Volume 4, nomor 3, 2019, hlm. 5.

mengganggu teman lainnya, dan pergi ke kantin saat akan dilaksanakan kegiatan shalat. Dalam madrasah ini, budaya sekolah islami ditanamkan kepada peserta didik dengan salah satu tujuannya untuk meningkatkan perilaku religius peserta didik dan juga mengoreksi perilaku peserta didik dalam bersikap, sehingga kebiasaan yang kurang baik bisa dapat di kontrol dan diarahkan oleh Bapak/Ibu guru.

Seperti menurut Ahmad (2010:138). Ditinjau dari beberapa beberapa sisi kebaikan, yaitu memohon ampunan, mencari ketentraman lahir batin dalam kehidupan, dan memohon dilapangkan rezeki kepada Allah SWT. Shalat dhuha ini mempunyai kedudukan yang cukup baik, maka shalat dhuha ini dianjurkan untuk dilakukan secara istiqomah, artinya kita amalkan secara rutin tiap hari.<sup>116</sup>

d. Hasil pelaksanaan iklim sekolah islami dalam pembentukan perilaku religius peserta didik

Dari hasil pelaksanaan kegiatan keagamaan sekolah islami yang diterapkan di MTsN 4 Tulungagung adalah ada peningkatan dari peserta didik yang ditunjukkan dari perilaku, sikap, dan tingkah laku. Dalam membentuk perilaku religius pada diri peserta didik memerlukan suatu tahapan-tahapan yang dirancang secara berkelanjutan. Untuk itu pembiasaan iklim sekolah islami ini dilakukan oleh seluruh warga

---

<sup>116</sup>Adinda Annisa Darmana, Azhar Haq, Muhammad Sulistiono, Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha ... , hlm. 5.

madrasah yang dicontohkan dari pembiasaan yang dilakukan guru, yang mana dengan begitu peserta didik itu bisa melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya.

Kegiatan keagamaan atau iklim sekolah islami ini sudah dilakukan sejak lama dan masih 5 tahun belakangan ini diwajibkan untuk semua warga madrasah, sehingga mereka akan bisa terbiasa dengan kebiasaan baik yang sudah diajarkan pada madrasah ini dan akan menempel dalam ingatan mereka, sehingga akan menghasilkan hal yang (baik) positif sebagaimana hasil pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah di madrasah ini adalah meningkatkan sikap, tutur kata dan perilaku religius peserta didik yang semakin baik.

Dalam hal meningkatkan perilaku religius peserta didik yang dilakukan dalam madrasah ini adalah bentuk ihtiyar nyata untuk merealisasikan budaya sekolah islami yang positif agar siswa memiliki kemampuan dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan.

Seperti yang dikatakan ( Rachmah, 2013) bahwa kepribadian yang dimiliki siswa tidaklah hanya sekedar mengajarkan tentang persoalan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, akan tetapi lebih dari itu adalah terbentuknya kepribadian sempurna.<sup>117</sup>

---

<sup>117</sup>Adinda Annisa Darmana, Azhar Haq, Muhammad Sulistiono, Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha ... , hlm. 5.

### **3. Evaluasi Iklim Sekolah Islami dalam Pembentukan Perilaku Budaya Religius Peserta Didik di MTsN 4 Tulungagung**

Dalam implementasi budaya sekolah islami dalam pembentukan perilaku peserta didik MTsN 4 Tulungagung mengadakan evaluasi sebagai berikut :

#### **a. Proses evaluasi MTsN 4 Tulungagung**

Pada pelaksanaan iklim sekolah islami di lembaga sekolah/madrasah, evaluasi sangat penting dalam keberlangsungan menjalankan kegiatan tersebut. Evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan budaya sekolah islami dibawah oleh kepala madrasah yang diberikan tanggung jawabnya kepada waka kurikulum. Dalam kegiatan evaluasi ini dibantu oleh beberapa tenaga pendidik dan kependidikan yang sudah dibagi kedalam team work. Dalam team work tersebut sudah ada ketua dan juga penanggung jawab yang akan melaporkan setiap hasil dari kegiatan dan program kerja ke waka kurikulum dan kepala madrasah, sehingga dengan adanya evaluasi tersebut dapat memaksimalkan program kerja yang dijalankan.

Dari hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti tersebut sesuai dengan teori yang di tulis oleh Muwahid Shulhan dalam bukunya Manajemen Pendidikan Islam, yang mana beliau menjelaskan evaluasi merupakan hasil penilaian yang dijadikan sebagai acuan dalam

melakukan perbaikan dan penyempurnaan, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>118</sup>

Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan teori yang ditulis oleh Arikunto dan cepi Safrudin yang dijelaskan bahwa evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektifitas masing-masing. Apabila suatu program tidak dievaluasi maka tidak dapat diketahui bagaimana dan seberapa tinggi kebijakan yang sudah dikeluarkan dapat terlaksana.<sup>119</sup>

b. Evaluasi kepada peserta didik

Dalam evaluasi peserta didik dilakukan setiap hari pada saat berlangsungnya kegiatan iklim sekolah islami shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah tersebut. Dengan begitu para guru atau penanggung jawab dapat meninjau secara langsung pelanggaran yang terjadi pada saat berlangsungnya kegiatan tersebut seperti peserta didik yang suka mengganggu teman nya, peserta didik yang ramai saat mulai kegiatan shalat, dan juga peserta didik yang mengulur waktu untuk pergi ke kantin sebelum melaksanakan kegiatan shalat dhuha dan dhuhur tersebut.

Diadakannya evaluasi peserta didik di MTsN 4 Tulungagung ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peserta didik ini bisa

---

<sup>118</sup>Muwahid Shulhan, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013), Cet 1, hlm. 37.

<sup>119</sup>Riswadi, *Pendidikan Karakter Budaya Bangsa*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020), Cet 1, hlm. 16.

menyesuaikan diri terhadap kebijakan yang diterapkan di madrasah serta untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dan membantu meningkatkan perilaku religius kepada peserta didik yang telah ditentukan sebelumnya.

Hal ini sesuai dengan teori Wina Sanjaya bahwasannya pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan peserta didik dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang ada di dalam maupun di luar peserta didik. Sebagai suatu proses kerja sama, pembelajaran tidak hanya menitik beratkan kepada kegiatan guru atau kegiatan peserta didik saja, akan tetapi guru dan peserta didik bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dari pembelajaran adalah perubahan perilaku peserta didik baik perubahan dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.<sup>120</sup>

c. Kegunaan evaluasi dari program kerja madrasah sebelumnya

Program baru yang dilakukan di MTsN 4 Tulungagung ini untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari madrasah tersebut sehingga dapat merencanakan suatu program kerja yang baru yang bisa disesuaikan dengan kondisi madrasah saat ini. Dengan adanya evaluasi program yang digunakan itu sebagai tindak lanjut, perbaikan dalam perencanaan budaya sekolah islami yang akan datang. Ataupun jika pada saat itu dapat langsung dibenahi, maka hasil evaluasi akan segera

---

<sup>120</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2008), hlm. 28.

ditindak lanjuti demi tercapainya keberhasilan penerapan budaya sekolah islami yang ada.

Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Arikunto yang mendefinisikan evaluasi sebagai kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.<sup>121</sup>

- d. Pemberian penghargaan dan peringatan kepada peserta didik yang dilakukan pada saat upacara hari senin

Dalam pemberian penghargaan dan peringatan kepada peserta didik kepala madrasah MTsN 4 Tulungagung melakukannya dengan cara yang sederhana, seperti memberikan ucapan terimakasih dan juga motivasi bagi peserta didik pada saat upacara. Adanya pemberian penghargaan ini dilakukan oleh kepala madrasah kepada peserta didik guna menambah semangat peserta didik untuk lebih bisa tertib dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Dengan adanya pemberian penghargaan dan peringatan yang dilakukan oleh kepala madrasah kepada peserta didik berdampak pada perkembangan peserta didik jika dilakukan dengan hal yang baik dan benar. Peran guru sangat berpengaruh terhadap dampak yang akan diterima oleh peserta didik, pemberian penghargaan ini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai baik yang dilakukan dengan

---

<sup>121</sup>Riswadi, *Pendidikan Karakter Budaya Bangsa, ...* , Cet 1, hlm. 13

pembiasaan, sedangkan teguran untuk peserta didik yang melakukan pelanggaran akan diberikan hukuman yang sesuai dengan yang dilakukan, namun pemberian teguran ini tidak hukuman berat yang mana hukuman ini diberikan untuk tujuan agar peserta didik tidak mengulangi perbuatan yang tidak baik, dengan cara guru memperingati menjelaskan dan alasan sebab akibat mengapa hal tersebut tidak diperbolehkan.

Pemberian reward atau penghargaan ini sangat berpengaruh kepada pemikiran peserta didik, berdasarkan penemuan penelitian tersebut sesuai dengan teori Moh Uzer Usman (2006:81) yang membagi tujuan pemberian penguatan yaitu meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran; merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan kegiatan belajar serta membina tingkah laku siswa yang produktif.<sup>122</sup>

Dalam hal pemberian penghargaan dan juga peringatan yang dilakukan di madrasah tersebut juga sesuai dengan teori Soejono dikutip Kompri, menurutnya reward yang diberikan kepada peserta didik bentuknya bermacam-macam, secara garis besar reward dapat dibedakan menjadi empat yaitu pujian, penghormatan, hadiah, dan tanda penghargaan. Sedangkan bentuk-bentuk punishment yang

---

<sup>122</sup>Erni Dwi Marta, Implementasi Pemberian Reward kepada siswa SD Muhammadiyah Bantul Kota, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 25 Tahun ke-5, 2016, hlm. 2.430.

diterapkan berupa pemberitahuan, teguran, peringatan, dan hukuman.<sup>123</sup>

---

<sup>123</sup>Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016), hlm. 302.